

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, INFLASI DAN TOTAL
POPULASI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI 6 NEGARA
ASEAN PADA TAHUN 2007 - 2023**



Oleh

Nama: Muhammad Ramdani Nasution

Nomor Mahasiswa: 21313080

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, INFLASI DAN TOTAL POPULASI
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI 6 NEGARA ASEAN PADA
TAHUN 2007 - 2023

SKRIPSI

Disusun dan diujikan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program studi ekonomi pembangunan

Fakultas bisnis dan ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhammad Ramdani Nasution

NIM : 21313080

Program studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Penulis



Muhammad Ramdani Nasution

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DAMPAK EKSPOR IMPOR, INFLASI, Dan total populasi terhadap ketimpangan di 6 negara ASEAN (INDONESIA,MALAYSIA,THAILAND,VIETNAM, FILIPINA, KAMBOJA) tahun 2007-2023

Disusun oleh : MUHAMMAD RAMDANI NASUTION

Nomor Mahasiswa : 21313080

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 05 Maret 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, INFLASI DAN TOTAL POPULASI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI 6 NEGARA ASEAN BERKEMBANG PADA TAHUN 2007 - 2023

Nama : Muhammad Ramdani Nasution

Nim : 21313080

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 26 Januari 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, SE., Msi., PhD

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas seluruh rahmat dan hidayahnya, yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan selama proses pengerjaan skripsi hingga akhirnya dapat diselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Untuk ayah dan ibu penulis yang telah memberikan dukungan tiada henti serta mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Teruntuk diri sendiri yang sudah berjuang dan bertahan sampai proses pengerjaan skripsi selesai dengan baik.
3. Kepada dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir
4. Untuk seluruh dosen FBE UII yang telah mengamalkan ilmu yang bermanfaat selama proses studi sehingga proses studi berjalan dengan baik.

“Rise up This Morning, Smile With The Rising sun”

“Three Little Birds, Pitch By My Doorsteps”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pertama – tama, penulis ucapkan segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis dampak ekspor, impor, inflasi dan total populasi terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN berkembang pada tahun 2007 – 2023 yang disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1 program studi ekonomi pembangunan, Fakultas bisnis dan ekonomika Universitas Islam Indonesia. Shalawat beriring salam tak lupa penulis sanjungkan kepada sebaik baik nabi penutup dan pilihan nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih sangat banyak kekurangan. Tak lupa penulis ucapkan ras syukur dan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk melewati segala proses hingga saat ini dan menyelesaikan kewajiban tugas akhir. Ucapan terimakasih penulis kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia serta hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua dan keluarga penulis yang telah mendoakan, memberikan dukungan serta motivasi selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan
4. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa proses perkuliahan
5. Sahabat – sahabat Cijoy yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat

serta kebersamaan penulis selama proses perkuliahan

6. Teruntuk Nanda Salsabila putri Harsya yang telah menemani, membantu, dan memberikan semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi
7. Teman – teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan
8. Untuk diri penulis sendiri yang tidak lupa akan amanah serta tanggung jawabnya di Yogyakarta sehingga mampu melalui semua proses perkuliahan dan sampai pada penyelesaian tugas akhir.

Dengan kesadaran penulis akan banyaknya kekurangan dalam penulisan penelitian ini, maka perlu adanya kritik serta saran yang dapat menjadi bahan evaluasi serta perbaikan yang membangun, baik untuk penulis ataupun penulis karya – karya ilmiah selanjutnya. Besar harapan penulis untuk penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik untuk diri penulis sendiri ataupun semua pihak serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih

Yogyakarta, 26 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Ramdani Nasution

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat penelitian	8
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.1.1 Ketimpangan Pendapatan	9
2.1.2 Inflasi	10
2.1.3 Impor	10
2.1.4 Ekspor	11
2.1.5 Total Populasi	11
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan	11
2.2.2 Inflasi	13
2.2.3 Ekspor	15
2.2.4 Impor	16
2.2.5 Total Populasi	16
2.3 Hipotesis Penelitian	17
2.4 Kerangka Pemikiran	19

BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data.....	20
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	20
3.2.1 Variabel Terikat (dependen)	20
3.2.2 Variabel Bebas (independen).....	21
3.3 Metode Analisis	21
3.3.1 Model Estimasi Data Panel.....	21
3.3.1.1 Model Common Effect.....	22
3.3.1.2 Model Fixed Effect	22
3.3.1.3 Model Random Effect	23
3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	23
3.3.2.1 Uji Chow	23
3.3.2.2 Uji Hausman.....	23
3.3.2.3 Uji LM.....	24
3.3.3 Uji Statistik.....	24
3.3.3.1 Uji F	24
3.3.3.2 Uji t	25
3.3.3.3 Koefisien Determinasi	25
BAB IV	26
HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Deskripsi data penelitian.....	26
4.2 Hasil dan Analisis Data	26
4.2.1 Uji Chow	26
4.2.2 Uji Hausman	27
4.3 Model terbaik (Fixed Effect Model)	28
4.4 Uji Statistik.....	30
4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	30
4.4.2 Uji F.....	30
4.4.3 Uji t.....	30
4.5 PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.5.1 Pengaruh Variabel Ekspor terhadap Ketimpangan Pendapatan	32
4.5.2 Pengaruh Variabel Impor terhadap Ketimpangan Pendapatan	32

4.5.3 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	33
4.5.4 Pengaruh Variabel Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan	34
BAB V	35
5.1 Simpulan.....	35
5.2 Implikasi.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN I.....	41
Tabel Data Penelitian.....	41
LAMPIRAN II	44
Regresi Command.....	44
LAMPIRAN III.....	45
Hasil Fixed Effect	45
LAMPIRAN IV	46
Hasil Random Effect.....	46
LAMPIRAN V.....	47
Hasil Uji Chow	47
LAMPIRAN VI	47
Hasil Uji Hausman	47
LAMPIRAN VII.....	48
Hasil Uji t	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 2 Gini Ratio 6 Negara ASEAN tahun 2007 - 2023.....	3
Gambar 2.1. 2 Kurva Lorenz	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.4 1 Kerangka Pemikiran	19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekspor, impor, inflasi, dan total populasi terhadap ketimpangan pendapatan di enam negara ASEAN berkembang, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Filipina pada periode 2007-2023. Menggunakan metode analisis regresi panel, penelitian ini mengkaji pengaruh variabel-variabel ekonomi tersebut terhadap koefisien Gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan diperoleh dari sumber resmi, seperti Bank Dunia yang mencakup data makroekonomi dan sosial ekonomi negara-negara yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan total populasi memiliki dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan nilai impor dan inflasi memiliki dampak tidak signifikan dengan ekspor cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan. Selain itu, impor dan inflasi ditemukan berperan dalam memperburuk ketimpangan pendapatan, terutama di negara-negara dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi, sementara total populasi menunjukkan hubungan yang lebih kompleks terhadap distribusi pendapatan. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan ekonomi yang dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang ASEAN.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Inflasi, Total Populasi, Ketimpangan Pendapatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

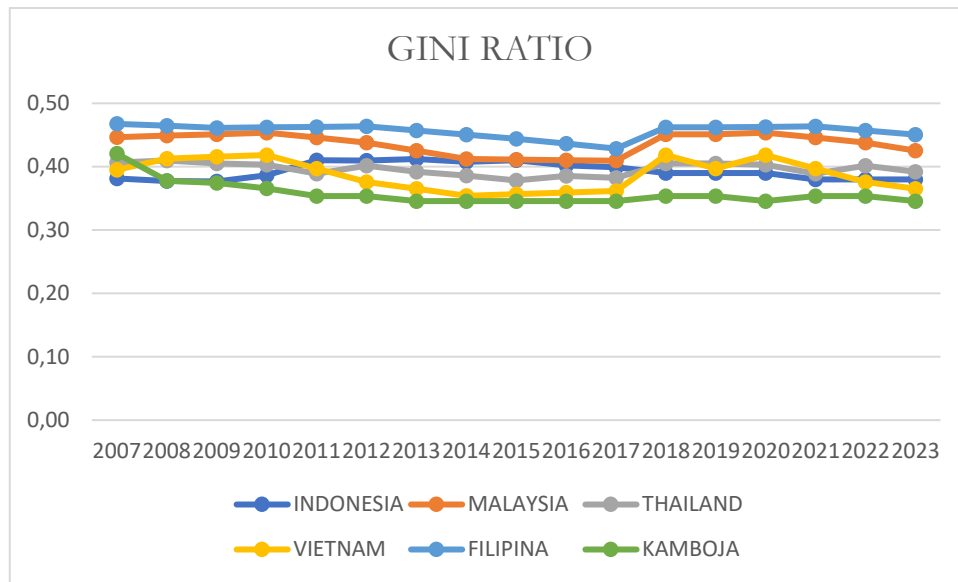
Pembangunan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan bertujuan untuk mencapai kondisi masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya. Semua negara harus mengidentifikasi potensi sumber daya ekonominya, mengembangkan rencana pembangunan, dan melaksanakannya melalui partisipasi masyarakat untuk meningkatkan standar hidup masyarakatnya di semua tingkatan dan menciptakan perekonomian yang lebih baik. Peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan setiap negara, dan peningkatan kesejahteraan tersebut merupakan bagian dari fungsi pemerintah sebagai faktor pembangunan dalam arti menstabilkan perekonomian. Oleh karena itu sebagaimana dinyatakan Dwira dan Maulana (2023) hendaknya segala upaya yang direncanakan atau dilaksanakan mempertimbangkan aspek peningkatan kesejahteraan dalam jangka pendek dan jangka panjang, sehingga menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang dibarengi dengan pembangunan ekonomi yang baik.

Menurut penelitian Hasto dan Afif, (2022) ketimpangan pendapatan merujuk pada distribusi pendapatan yang tidak merata di antara individu, kelompok, atau wilayah dalam suatu masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian global karena dampaknya yang signifikan terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, geografis, sosial, kebijakan pemerintah, dampak globalisasi dan teknologi, serta faktor historis dan struktural. Dalam aspek ekonomi, perbedaan keterampilan dan pendidikan, struktur ekonomi, serta keterbukaan perdagangan sering kali menjadi penyebab utama. Secara geografis, wilayah perkotaan biasanya memiliki akses lebih baik terhadap infrastruktur, pendidikan, dan peluang kerja dibandingkan daerah pedesaan. Selain itu, faktor sosial seperti ketimpangan gender dan diskriminasi turut memperburuk situasi. Kebijakan

pemerintah, seperti sistem perpajakan yang regresif dan alokasi subsidi yang tidak merata, juga dapat memperbesar kesenjangan.

Kesenjangan ekonomi, baik antar kawasan, antar negara, maupun antar kelompok pendapatan dalam suatu negara, telah menjadi perhatian utama dalam dua dekade terakhir. Terlebih lagi, meningkatnya risiko dan ketidakpastian dalam perekonomian global semakin memperumit kondisi tersebut. Dalam konteks tertentu, ada pandangan yang menyatakan bahwa ketimpangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, di sisi lain, ketimpangan justru berpotensi menjadi faktor yang menghambat akumulasi modal fisik, pengembangan sumber daya manusia, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bahkan, dalam beberapa kasus, ketimpangan telah memicu instabilitas politik, yang pada akhirnya menyebabkan volatilitas ekonomi dan semakin menyulitkan prediksi terhadap kondisi perekonomian.

Penelitian mengenai ketimpangan pendapatan dalam dua dekade terakhir telah berkembang pesat dan jumlahnya tak terhitung. Sejumlah studi yang sering dijadikan referensi oleh akademisi dan praktisi pembangunan masih berfokus pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan (Kraay & World Bank, 2012). Dalam kajian ini, perdebatan mengenai hubungan keduanya terbagi menjadi dua pandangan utama. Pandangan pertama merujuk pada hipotesis Kuznets, sementara pandangan kedua menganggap ketimpangan sebagai faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang menjadi antitesis dari hipotesis Kuznets. Sayangnya, kesemua hasil penelitian tersebut pada umumnya hanya mengambil sampel dari negara-negara maju di Kawasan Eropa dan Amerika. Padahal, negara-negara lain seperti negara-negara di Kawasan ASEAN juga menarik untuk dikaji karena isu ini bukan hanya persoalan negara-negara maju. Kawasan ASEAN sendiri dianggap sebagai salah satu kawasan pertumbuhan yang relatif stabil dan dinamis dibanding Kawasan Amerika Latin, termasuk dalam hal pembangunan sektor keuangan di mana menunjukkan kinerja pertumbuhan yang cukup signifikan. Sayangnya, kawasan ini juga menyimpan potensi instabilitas politik dan sosial yang tinggi karena kesenjangan yang kian menganga dari tahun ke tahun (Buhaerah, 2017).



Gambar 1. 1 Gini Ratio 6 Negara ASEAN tahun 2007 - 2023

Sumber : *World Bank*

Sayifullah (2021) menyebutkan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendapatan suatu negara yang cukup besar, namun jika dipikir-pikir, pembangunan ekonomi yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan ekonomi yang berkualitas buruk. Pertumbuhan ekonomi menimbulkan permasalahan seperti ketimpangan pendapatan. Permasalahan terkait ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang ada di setiap Negara dan menjadi permasalahan yang terus menerus terjadi, sehingga menjadi isu yang *urgent*. Pemerintah dihadapkan pada permasalahan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, hal ini dikarenakan tren ketimpangan pendapatan tidak menurun akhir-akhir ini, khususnya di wilayah ASEAN sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan ketimpangan pendapatan menjadi topik yang banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terutama mengingat kondisi perekonomian global saat ini yang kerap mengalami guncangan dan membawa ketidakpastian perekonomian. Meskipun ASEAN dianggap sebagai kawasan paling maju, namun terdapat masalah ketimpangan pendapatan yang sangat serius di kawasan ASEAN (Gyanda, 2017)

Dapat dilihat dari grafik diatas, Tingkat ketimpangan di 6 negara ASEAN selama beberapa tahun terakhir. Setelah terjadinya peristiwa krisis ekonomi global tahun 2007 yang turut melanda negara-negara di ASEAN, Anda dapat melihat tingkat PDB 6 negara ASEAN selama beberapa tahun terakhir. negara-negara tersebut pulih dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat sehingga menghasilkan PDB yang meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta penurunan tingkat pengangguran. Di balik keberhasilan proses Pembangunan negara tersebut dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, masih terdapat kekhawatiran dan kritik terhadap tingkat ketimpangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akibat hasil pembangunan yang tidak terbagi rata (Gyanda, 2017)

Salah satu faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan adalah keterbukaan perdagangan. Sebagai representasi dari kebijakan liberalisasi perdagangan, keterbukaan perdagangan dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya berkontribusi dalam pengurangan kemiskinan. Namun, di sisi lain, keterbukaan perdagangan juga dapat membawa dampak yang beragam terhadap ketimpangan pendapatan, baik dalam bentuk implikasi positif maupun negatif (Prihartini, 2022).

Keterbukaan perdagangan dapat memberikan dampak yang beragam terhadap ketimpangan pendapatan, baik secara positif maupun negatif. Perdebatan mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan masih berlangsung dan menimbulkan pro dan kontra. Dalam berbagai kajian, hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan sering dikaitkan dengan teori Heckscher-Ohlin dan Stolper-Samuelson. Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi akibat perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi antar negara. Sementara itu, teori Stolper-Samuelson menambahkan bahwa faktor produksi yang lebih melimpah di suatu negara akan digunakan secara lebih intensif dalam proses produksi, yang pada akhirnya memengaruhi harga relatif barang yang dihasilkan (Prihartini, 2022).

Dinamika keterbukaan perdagangan di kawasan ASEAN, yang mencakup aktivitas ekspor dan impor, memiliki implikasi yang signifikan terhadap tingkat ketimpangan

pendapatan di wilayah ini. Sebagai blok ekonomi yang terus mengalami integrasi dan pertumbuhan, negara-negara ASEAN menunjukkan peningkatan volume perdagangan internasional yang berkontribusi terhadap ekspansi ekonomi serta penciptaan kesempatan kerja. Namun demikian, distribusi manfaat yang dihasilkan dari perdagangan internasional tidak selalu bersifat merata, sehingga berpotensi memperlebar disparitas pendapatan baik antarnegara maupun dalam suatu negara.

Negara-negara dengan sektor ekspor yang berorientasi pada manufaktur, seperti Vietnam dan Thailand, telah menunjukkan keberhasilan dalam menekan tingkat kemiskinan. Kendati demikian, fenomena ini turut memperdalam kesenjangan antara tenaga kerja berkeahlian tinggi dan rendah. Di sisi lain, keterbukaan terhadap impor, terutama dalam bentuk barang modal dan teknologi, secara empiris berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas industri domestik. Namun, dalam beberapa kasus, ketergantungan terhadap impor juga dapat berdampak negatif terhadap daya saing sektor produksi dalam negeri, sebagaimana yang terjadi di Indonesia dan Filipina (Prihartini, 2022).

Sejumlah penelitian empiris berupaya menguji relevansi teori Heckscher-Ohlin-Samuelson dalam kaitannya dengan keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan. Studi yang dilakukan oleh Ravallion (2004) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan di negara maju, sementara di negara berkembang justru berkontribusi terhadap pengurangan ketimpangan. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Meschi dan Vivarelli (2009) mengungkapkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki dampak positif terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan, baik di negara maju maupun negara berkembang (Prihartini, 2022)

Ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, termasuk inflasi dan pertumbuhan populasi. Inflasi yang tidak terkendali dapat memperburuk kesenjangan pendapatan, terutama dengan menurunnya daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Kenaikan harga barang dan jasa yang lebih

cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan kelompok miskin dapat memperlebar kesenjangan ekonomi. Negara-negara seperti Indonesia dan Filipina, yang sering menghadapi tingkat inflasi yang fluktuatif, cenderung mengalami ketimpangan yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan inflasi yang lebih stabil seperti Singapura dan Malaysia. Sementara itu, pertumbuhan populasi juga berperan dalam menentukan distribusi pendapatan di ASEAN. Negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, seperti Filipina dan Indonesia, sering kali menghadapi tantangan dalam menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi angkatan kerja baru, yang dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, negara dengan populasi yang lebih stabil, seperti Thailand dan Vietnam, cenderung lebih mampu mengelola distribusi pendapatan dengan lebih merata (Prihartini, 2022).

Dalam penelitian (Kardita et al., 2018) menyimpulkan bahwa pertumbuhan inflasi telah menciptakan peningkatan ketimpangan pendapatan rumah tangga. Pertumbuhan Inflasi dinyatakan akan memperburuk kesejahteraan penduduk miskin, menciptakan lebih banyak ketimpangan pendapatan rumah tangga disebabkan karena dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi dapat memberikan manfaat kepada penduduk miskin, akan tetapi inflasi yang tinggi dalam jangka panjang dengan kondisi ketidak-pastian ekonomi dapat menciptakan semakin melebar ketimpangan pendapatan rumah tangga (Prihartini, 2022).

Selain inflasi, permasalahan lain yang sering dihadapi dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah kualitas sumber daya manusia dan jumlah penduduk. Jumlah penduduk suatu negara juga dapat mempunyai dampak negatif tidak langsung terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Untuk mencapai pembangunan negara yang maksimal, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Hal ini akan bergantung pada seberapa besar sumber daya manusia yang terampil di negara tersebut dapat mendukung proses pembangunan dan terlibat secara setara, atau apakah mereka merasa bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap pertumbuhan populasi dapat menciptakan situasi tersebut. Ketimpangan pendapatan semakin melebar karena terbatasnya akses masyarakat terhadap

peluang untuk memperoleh manfaat pembangunan. Pembatasan akses ini memang disengaja, karena pertumbuhan penduduk jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan meningkatnya persaingan di pasar tenaga kerja. Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi, apalagi jika melihat tingkat keterampilan masyarakat yang umumnya tidak sama, sehingga pembangunan yang terjadi justru akan meningkatkan pengangguran dan meningkatkan tingkat ketimpangan di dalam negeri (Prihartini, 2022).

Dalam perekonomian ASEAN, ekspor, impor, inflasi, dan populasi berperan penting dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan. Negara seperti Vietnam dan Thailand mendapat manfaat dari ekspor manufaktur, sementara impor yang tinggi di Indonesia dan Filipina berisiko melemahkan industri domestik. Inflasi yang tidak terkendali, terutama di Indonesia dan Filipina, dapat memperburuk kesenjangan ekonomi, sedangkan pertumbuhan populasi yang cepat di negara-negara seperti Filipina dan Kamboja menambah tantangan dalam menciptakan distribusi pendapatan yang merata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana ekspor, impor, inflasi, dan populasi memengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Kamboja.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja pada tahun 2007 – 2023 ?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja pada tahun 2007 – 2023 ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja pada tahun 2007 – 2023 ?
4. Bagaimana pengaruh total populasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja pada tahun 2007 – 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang sudah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja
2. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja.
4. Untuk menganalisis pengaruh total populasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan kamboja

1.4 Manfaat penelitian

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara ekspor, impor, inflasi, dan populasi terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN. Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian ekonomi internasional dan ketimpangan pendapatan di negara berkembang. Dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait kebijakan perdagangan, inflasi, dan distribusi pendapatan di kawasan ASEAN.
2. penelitian ini Membantu dalam menyusun strategi pengendalian inflasi guna meminimalkan dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan. Menyediakan informasi untuk perencanaan kebijakan tenaga kerja dan kependudukan yang lebih efektif dalam mengatasi disparitas ekonomi. Menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas kebijakan ekonomi yang telah diterapkan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di ASEAN.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka sebagai kerangka yang disusun untuk menggabungkan informasi serta data yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tinjauan ini penulis sudah mengumpulkan beberapa data yang bersumber dari jurnal maupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel pada penelitian ini. Dengan menggunakan kajian pustaka, diharapkan bisa membantu penulisan penelitian ini dengan mudah.

Telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mencoba untuk melihat bagaimana ketimpangan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi secara umum. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dari segi variabel yang digunakan, tujuan penelitiannya, serta objek yang diteliti. Namun, penulis memilih beberapa penelitian terdahulu tetap didasarkan pada ada tidaknya kesamaan variabel, baik dependen atau independen, agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta acuan untuk penelitian saat ini, serta untuk menghindari persamaan penelitian dan plagiat. Berikut beberapa kajian pustaka yang penulis lakukan dari penelitian terdahulu.

2.1.1 Ketimpangan Pendapatan

Menurut Wijaya (2019), Ketimpangan pendapatan dialami oleh lima negara ASEAN. Tujuan penelitian ini menguji teori Kuznets dan melihat perbedaan ketimpangan pendapatan antar lima negara ASEAN. Metode penelitian yang digunakan yaitu U test dan ANOVA. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets berlaku di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam) dan terdapat perbedaan yang signifikan ketimpangan pendapatan antar lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam).

2.1.2 Inflasi

Menurut Wijayanti dan Aisyah (2022), Terdapat beberapa faktor penyebab ketimpangan pendapatan di Indonesia yang tinggi, beberapa di antaranya akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi asing, inflasi dan Trade Openness atau keterbukaan perdagangan. Studi dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel tersebut terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2000-2020. Data yang digunakan bersumber dari World Bank dengan metode regresi Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi asing berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, Trade Openness berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Untuk menekan kesenjangan maka pembangunan ekonomi di luar Wilayah Jawa-Bali-Sumatera terutama di Kawasan Timur Indonesia harus menjadi fokus utama pemerintah Indonesia.

2.1.3 Impor

Menurut Wiguna dan Panennungi (2019), berdasarkan penelitian tentang dampak keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan Indonesia, menggunakan metode regresi panel, menunjukkan bahwa variabel impor tidak berpengaruh secara signifikan. Ketika barang-barang impor lebih murah dibanding produk dalam negeri, hal ini menyebabkan produsen lokal kesulitan bersaing sehingga dapat memicu penutupan usaha serta ketimpangan pendapatan.

Menurut Kuntoro et al., (2020) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel impor menunjukkan bahwa impor mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan tetapi pengaruhnya cenderung mengecil pada masa booming komoditas di provinsi-provinsi pengekspor bahan mentah.

2.1.4 Ekspor

Menurut Ginting et al., (2024) Ekspor memiliki pengaruh tidak langsung (0.130) yang lebih besar daripada pengaruh langsung (-0.176) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi.

2.1.5 Total Populasi

Menurut penelitian Hakim (2018), secara parsial variabel PDRB Per Kapita, populasi penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, Derajat desentralisasi Fiskal tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

2.2 Landasan Teori

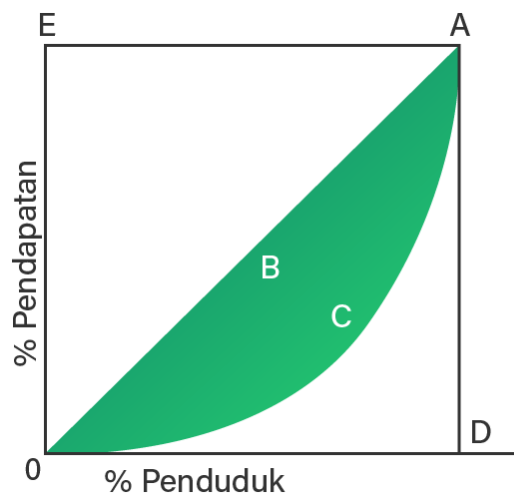
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Teori Strukturalis menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan disebabkan oleh faktor struktural seperti ketidakmerataan kepemilikan sumber daya dan ketergantungan pada sektor primer, sehingga intervensi pemerintah diperlukan untuk mengatasinya. Sementara itu, Hasto dan Afif (2022) mengungkapkan teori Neoklasik berpendapat bahwa ketimpangan terjadi secara alami dalam mekanisme pasar dan dapat dikurangi melalui pertumbuhan ekonomi, liberalisasi perdagangan, serta investasi dalam pendidikan dan infrastruktur. Dengan demikian, strukturalis menekankan peran pemerintah, sedangkan neoklasik lebih mengandalkan efisiensi pasar dalam mengatasi ketimpangan ekonomi.

Ketimpangan pendapatan akan memunculkan dampak lanjutan yang dapat menghambat kelangsungan pembangunan. Dalam penelitian Wahyuni dan Andriyani, (2022) mengungkapkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan yang tidak merata akan menimbulkan inefisiensi ekonomi, melemahnya solidaritas dan stabilitas sosial serta menyebabkan alokasi aset tidak tetap. Ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan berbagai dampak terhadap perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang tinggi di suatu negara harus mampu dirasakan oleh seluruh masyarakatnya

sehingga tidak menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Masalah ketimpangan pendapatan tidak hanya dihadapi oleh negara sedang berkembang, namun negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat ketimpangan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk (Wahyuni dan Andriyani, 2022).

Dalam penelitian Riani et al., (2019), Kurva Lorenz menggambarkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase penerima pendapatan dengan persentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima selama satu periode tertentu, misalnya satu tahun. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi vertikalnya melambangkan

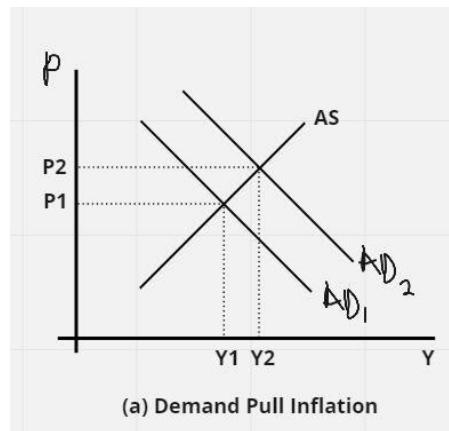


Gambar 2. 1 Kurva Lorenz

persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi horizontalnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat dengan sumbu diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari sumbu diagonal (semakin lengkung), maka mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata.

2.2.2 Inflasi

Dalam penelitian Samuelson dan Nordhaus (2010), teori inflasi permintaan (*Demand-Pull Inflation*), teori inflasi permintaan menganggap bahwa inflasi terjadi ketika permintaan total (*aggregate demand*) dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi, menyebabkan tekanan pada harga barang dan jasa. Ekspor dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan permintaan agregat, karena peningkatan permintaan barang dan jasa domestik dari luar negeri (ekspor) akan meningkatkan output dan, jika permintaan melebihi kapasitas produksi domestik, dapat menyebabkan tekanan inflasi.



Gambar 2. 2 Kurva Demand Pull Inflation

Demand-pull inflation terjadi ketika permintaan total dalam perekonomian meningkat lebih cepat daripada kemampuan penawaran untuk memenuhinya. Dalam kurva AD, fenomena ini terlihat saat kurva permintaan agregat (AD) bergeser ke kanan, misalnya dari D_1 ke D_2 , akibat peningkatan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor. Pergeseran ini awalnya meningkatkan output (dari Y_1 ke Y_2) dan tingkat harga (dari P_1 ke P_2). Namun, jika perekonomian mendekati kapasitas penuh, output tidak bisa lagi meningkat secara signifikan, sehingga hanya terjadi kenaikan harga (inflasi). Faktor seperti kenaikan pendapatan, stimulus fiskal atau moneter, serta lonjakan ekspor sering menjadi pemicu utama demand-pull inflation.

Menurut Wahyuni dan Andriyani (2022) Salah satu penyebab ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proposional dengan pertambahan produksi barang secara umum. Lonjakan inflasi yang terlalu tinggi dan tidak diimbangi oleh pemerataan ekonomi akan memperluas kemiskinan, meningkatnya tingkat pengangguran, penurunan kesejahteraan dan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Terdapat kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus selama periode tertentu. Lonjakan inflasi yang terlalu tinggi dan tidak diimbangi oleh pemerataan ekonomi akan memperluas kemiskinan, bertambahnya tingkat pengangguran, penurunan kesejahteraan dan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Ketika konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang tersedia. Akibatnya, produsen menaikkan harga untuk menyeimbangkan permintaan yang tinggi dengan penawaran yang terbatas. Fenomena ini sering terjadi dalam periode pertumbuhan ekonomi yang pesat, di mana peningkatan daya beli masyarakat dan kebijakan moneter yang longgar turut mempercepat laju inflasi. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, inflasi demand-pull dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi dalam jangka panjang.

Dalam penelitian (Afandi, 2015), teori *Cost-Push Inflation* menyatakan bahwa inflasi terjadi karena kenaikan biaya produksi, seperti upah tenaga kerja, harga bahan baku, atau kenaikan pajak. Dalam konteks ketimpangan pendapatan, inflasi yang didorong oleh kenaikan biaya produksi dapat memperburuk kesenjangan ekonomi karena kelompok berpendapatan rendah lebih rentan terhadap kenaikan harga barang dan jasa. Sementara itu, kelompok berpenghasilan tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan inflasi melalui kepemilikan aset atau peningkatan pendapatan dari sektor yang tidak terlalu terdampak oleh biaya produksi. Selain itu, jika kenaikan biaya produksi menyebabkan perusahaan mengurangi tenaga kerja atau menaikkan harga jual tanpa diimbangi dengan kenaikan upah yang proporsional, maka kelompok pekerja berpenghasilan rendah akan

semakin tertekan. Oleh karena itu, dalam kondisi di mana inflasi cost-push terjadi secara signifikan, ketimpangan pendapatan dapat semakin melebar, terutama di negara-negara dengan sistem perlindungan sosial yang lemah.

2.2.3 Ekspor

Dalam penelitian (Matondang et al., 2024), Teori ini diungkapkan oleh David Ricardo, teori ini muncul karena kritik terhadap teori keunggulan absolut. Dimana pada teori keunggulan absolut hanya bisa dilakukan oleh negara yang memiliki kemampuan spesialisasi barang. Selain itu, Teori Keterbukaan Ekonomi sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana ekspor berkontribusi terhadap PDB suatu negara. Dalam ekonomi terbuka, ekspor memungkinkan negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas pasar bagi barang dan jasa domestik. Peningkatan ekspor tidak hanya mendorong pertumbuhan industri dalam negeri, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan menarik investasi asing. Dengan demikian, semakin tinggi keterbukaan ekonomi suatu negara, semakin besar kontribusi ekspor terhadap PDB, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam penelitian (Yanto, 2023), teori Heckscher-Ohlin, perbedaan kepemilikan faktor produksi antara negara menjadi dasar dalam perdagangan internasional. Negara yang memiliki tenaga kerja murah cenderung mengekspor barang padat karya, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja meningkat dan kesejahteraan buruh membaik. Sebaliknya, negara dengan modal besar lebih unggul dalam mengekspor barang padat modal, yang cenderung menguntungkan pemilik modal lebih dari pekerja. Akibatnya, di negara maju dengan modal besar, ketimpangan pendapatan dapat meningkat karena keuntungan dari ekspor lebih banyak dinikmati oleh kelompok kapitalis dibandingkan pekerja. Hal ini mencerminkan bagaimana keterbukaan perdagangan dapat berdampak berbeda tergantung pada struktur ekonomi dan distribusi faktor produksi di masing-masing negara.

Menurut Anasta dan Sylviana (2024), Ekspor bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, akan tetapi ekspor pun mempengaruhi ketimpangan distribusi

pendapatan, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh menyimpulkan bahwa ekspor mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan, pada saat suatu negara melakukan ekspor maka akan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan, karena ketika suatu negara melakukan ekspor maka secara otomatis pendapatan dari suatu negara ataupun masyarakat akan semakin meningkat. Dengan melakukan ekspor maka masyarakat akan meningkatkan kemampuannya dalam berproduksi karena persaingan global yang sudah dirasakan serta tingkat pendidikan akan semakin meningkat dan itu akan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. ekspor mencakup berbagai konsep yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional yang menyatakan bahwa negara akan mengekspor barang yang diproduksi lebih efisien dan mengimpor barang dari negara lain yang diproduksi dengan lebih efisien, menciptakan manfaat bagi semua pihak.

2.2.4 Impor

Menurut Fauzia, (2019) teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional meningkatkan efisiensi dengan mendorong negara untuk mengkhususkan diri dalam produksi barang yang lebih murah secara relatif. Namun, dalam praktiknya, teori ini dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Sektor berbasis teknologi tinggi dan padat modal memperoleh keuntungan lebih besar, sementara sektor tradisional, seperti pertanian dan manufaktur sederhana, menghadapi tekanan akibat impor barang murah. Hal ini memperlebar kesenjangan ekonomi, di mana kelompok kaya semakin diuntungkan, sementara pekerja di sektor tradisional mengalami stagnasi atau pengangguran. Selain itu, teori ini tidak secara langsung mempertimbangkan dampak sosial-ekonomi dari distribusi pendapatan yang tidak merata. Oleh karena itu, meskipun perdagangan meningkatkan efisiensi, diperlukan kebijakan inklusif untuk mengurangi ketimpangan.

2.2.5 Total Populasi

Dalam Penelitian Subair (2015), Teori Malthusian menyatakan bahwa pertumbuhan populasi yang tidak terkendali dapat melampaui kapasitas sumber daya yang tersedia, sehingga menyebabkan tekanan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan

melebaran ketimpangan pendapatan. Dalam konteks ini, populasi merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara, baik sebagai pelaksana maupun penerima manfaat kebijakan. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat harus diimbangi dengan akses yang merata terhadap sumber daya, termasuk lapangan pekerjaan dan layanan publik. Jika tidak, persaingan kerja yang semakin ketat dapat memperburuk angka pengangguran dan memperlebar kesenjangan pendapatan dalam suatu wilayah. Bertambahnya populasi yang tidak diikuti dengan pemerataan pembangunan juga berpotensi menimbulkan masalah keterbelakangan, sehingga memperkuat hubungan antara pertumbuhan penduduk dan ketimpangan ekonomi di suatu negara.

Populasi merupakan jumlah banyaknya penduduk yang berada pada satu wilayah tertentu. Populasi penduduk dalam suatu negara tentu memiliki peran penting dalam proses perekonomian negara, baik itu sebagai pelaksana kebijakan maupun sebagai penerima manfaat kebijakan. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah penduduk dalam suatu negara akan berperan sebagai kontributor guna melancarkan proses pembangunan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik. Jumlah penduduk suatu negara yang tentu akan mengalami peningkatan, seiring berjalannya waktu perlu diimbangi dengan penambahan peluang akan akses publik untuk mencapai tujuan pembangunan yang merata. Arif dan Agustin Wicaksani (2017), menjelaskan bagaimana suatu pertumbuhan populasi penduduk dianggap dapat menyebabkan pengurangan akses dalam hal tenaga kerja melalui persaingan kerja yang semakin ketat dan mengakibatkan banyak penduduk yang menganggur dan kemudian memperlebar kesenjangan pendapatan suatu wilayah. Bertambahnya populasi penduduk secara terus menerus dan tidak terkendali, jika tidak diikuti dengan pemerataan akan menimbulkan masalah keterbelakangan dan mengindikasikan adanya hubungan antara populasi penduduk dengan ketimpangan pendapatan (Ariadi dan Muzdalifah, 2020).

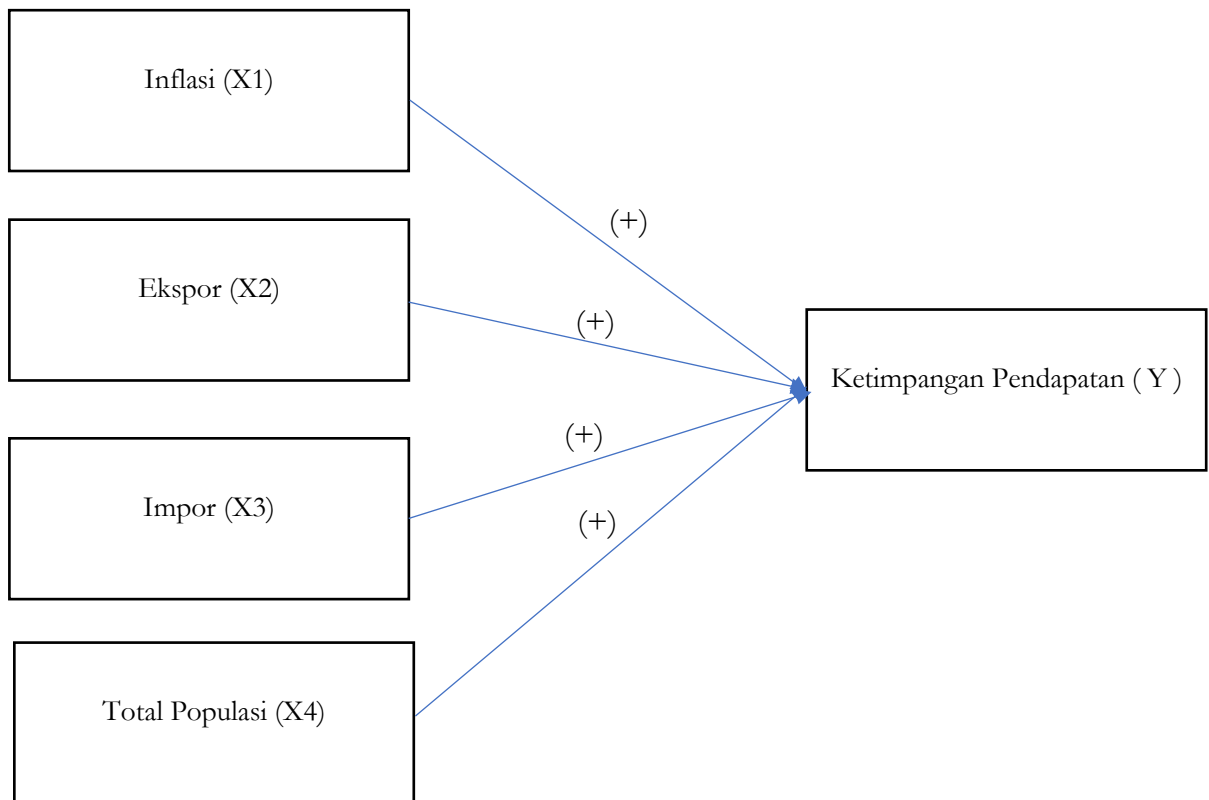
2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kumpulan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Model hipotesis ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun hipotesis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga Ekspor tidak berpengaruh dan positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan kamboja
2. Diduga Impor tidak berpengaruh dan positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan kamboja
3. Diduga Inflasi berpengaruh dan positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan kamboja
4. Diduga Total Populasi berpengaruh dan positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Filipina, Vietnam dan kamboja

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan bagaimana inflasi, ekspor, impor, dan total populasi memengaruhi ketimpangan pendapatan. Inflasi dapat memperburuk kesenjangan dengan menekan daya beli kelompok berpenghasilan rendah. Ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi distribusi manfaatnya tidak selalu merata. Impor dapat meningkatkan akses terhadap barang, namun juga berisiko melemahkan sektor domestik. Sementara itu, pertumbuhan populasi yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja dapat memperparah ketimpangan. Analisis hubungan variabel-variabel ini penting untuk memahami dinamika ketimpangan pendapatan di ASEAN.



Gambar 2.4 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan data panel dan menggunakan jenis data sekunder pada tahun 2007-2023. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan periode selama 6 tahun dari tahun 2007-2023 dan *cross section* sebanyak 6 negara yaitu : Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Kamboja. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari:

1. Data *inflasi* negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja tahun 2007 – 2023 bersumber dari *World Bank*.
2. Data *ekspor* negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja tahun 2007 - 2023 bersumber dari *World Bank*.
3. Data *impor* negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja tahun 2007 - 2023 bersumber dari *World Bank*.
4. Data total populasi negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja tahun 2007 - 2023 bersumber dari *World Bank*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis variabel bebas (independen) serta variabel terikat (dependen). Variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat, dibawah ini adalah pengelompokan kedua variabel yang telah dijelaskan tersebut.

3.2.1 Variabel Terikat (dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi sebab penelitian atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat ketimpangan pendapatan di negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Kamboja tahun 2007 – 2023 yang diukur dengan Gini Index

3.2.2 Variabel Bebas (independen)

Variabel independen adalah variabel dimana memiliki pengaruh atau penyebab pada variabel dependen. Yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi (X1)

Variabel Inflasi yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari nilai inflasi yang didasarkan indeks harga konsumen masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

2. Ekspor (X2)

Variabel Ekspor yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dengan berdasar pada jumlah persentase dari GDP masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

3. Impor (X3)

Variabel Impor yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dengan berdasar pada jumlah persentase dari GDP masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

4. Populasi (X4)

Variabel Total Populasi yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari jumlah populasi juta jiwa dari masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai metode analisisnya. Dengan menggunakan model estimasi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2007) menjelaskan bahwa dalam mengestimasi regresi data panel, terdapat beberapa metode pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Adapun proses analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah alat olah data Eviews dengan model persamaan estimasi sebagai berikut:

$$Gini = \beta_0 + X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 \text{LOG } X4_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Gini	: Gini Index
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	: Koefisien masing-masing variabel
X1	: Ekspor (% Dari GDP)
X2	: Impor (% Dari GDP)
X3	: Inflasi (% Tahunan)
LOG X4	: Total Populasi (Juta)
e	: error
i	: Negara
t	: Periode tahun 2007-2023

3.3.1.1 Model Common Effect

Model *Common Effect* dikatakan sebagai teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan metode OLS yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dan asumsi yang tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2007).

3.3.1.2 Model Fixed Effect

Model *Fixed Effect* merupakan teknik model estimasi data panel yang menggunakan variabel dummy dalam menangkap adanya perbedaan intersep disertai asumsi bahwa koefisien regresi bersifat tetap. Dengan metode *fixed effect*, model estimasinya menggunakan teknik *Least squares Dummy Variables* (LSDV) dalam menjelaskan perbedaan intersep yang terjadi (Widarjono, 2007).

3.3.1.3 Model Random Effect

Model *Random Effect* dianggap sebagai model residual yang digunakan dalam mengatasi masalah ketidakpastian yang terjadi pada penggunaan variabel dummy *fixed effect*. Model ini akan mengestimasi data panel yang dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu (Widarjono, 2007).

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Sriyana (2014), mengemukakan, untuk memilih dan menentukan model estimasi data panel yang terbaik, secara teoritik terdapat beberapa teknik. Data panel yang mempunyai jumlah periode waktu yang lebih besar dibandingkan jumlah individunya lebih baik menggunakan model *fixed effect*, sedangkan jika jumlah periode waktu lebih kecil dibandingkan jumlah individunya maka lebih baik menggunakan model *random effect*. Pertimbangan pemilihan model berdasarkan paparan tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan, dikarenakan masih terdapat banyak unsur keraguan, sehingga langkah yang paling baik adalah dengan melakukan pengujian pemilihan model terbaik. Tiga pengujian dalam menentukan model estimasi yang tepat yaitu uji Chow, uji LM, dan uji Hausman.

3.3.2.1 Uji Chow

Sriyana (2014), Uji statistik F digunakan untuk memberikan informasi model terbaik antara *fixed effects* atau *common effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*

H_a : Model *fixed effects*

Menolak H_0 jika nilai F statistik yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi yang digunakan, sehingga regresi data panel yang digunakan lebih baik dengan model *fixed effects*. Jika model yang terpilih adalah *fixed effects*, maka perlu melakukan pengujian lagi dengan uji Hausman.

3.3.2.2 Uji Hausman

Sriyana (2014), Uji Hausman merupakan pengujian untuk melihat pilihan model terbaik antara *fixed effects* atau *random effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *random effects*

H_a : Model *fixed effects*

Menerima H_0 jika nilai statistik Hausman lebih besar dibandingkan nilai kritis statistik chi-square atau nilai probabilitas lebih kecil daripada alpha yang digunakan, sehingga model *random effects* lebih baik daripada *fixed effects*

3.3.2.3 Uji LM

Sriyana (2014), Uji LM digunakan untuk mengetahui model yang lebih baik antara *random effects* atau *common effects* yang dikemukakan oleh Breusch Pagan. Metode ini akan menguji signifikansi *random effects* yang didasarkan pada nilai residual dari *common effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*

H_a : Model *random effects*

Berdasarkan pada nilai probabilitas Breusch Pagan, jika nilai probabilitasnya lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square maka menolak H_0 yang berarti model yang lebih baik digunakan adalah model *random effects*.

3.3.3 Uji Statistik

3.3.3.1 Uji F

Uji F merupakan pengujian secara bersamaan semua pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam menguji apakah variabel bebas dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan pembuatan hipotesis terlebih dahulu.

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Keputusan hipotesis dilihat melalui nilai F hitung, dimana jika F hitung > F tabel maka menolak H_0 , dimana berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika F hitung < F tabel maka menerima H_0 , dimana berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2007).

3.3.3.2 Uji t

Dalam analisis ekonometrika, penting untuk menguji hipotesis dari masing-masing variabel. Uji t digunakan untuk menguji bagaimana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji t dapat digunakan sebagai verifikasi kebenaran atau kesalahan dari hipotesis (Widarjono, 2007).

3.3.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi di dalam variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi berkisar antara 0- 1, dimana semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin erat pula hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sriyana, 2014)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari UNU WIDER untuk variabel dependennya yaitu ketimpangan pendapatan, dan *World bank* untuk variabel independennya yaitu Ekspor, Impor, Inflasi, dan total populasi. Data penelitian ini merupakan data panel dengan time series selama 16 tahun dari tahun 2007 hingga 2023 dan cross section dari 6 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Kamboja.

Dengan menggunakan estimasi data panel, Penelitian ini menguji tiga metode antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* untuk melihat model terbaik dari ketiganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah empat variabel tersebut yang dipilih memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel, sehingga perlu dilakukan analisis dalam menentukan model terbaik.

4.2.1 Uji Chow

Dalam menentukan model terbaik, perlu dilakukan uji chow terlebih dahulu untuk melihat antara model *common effect* atau *model fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model *common effect*

H_a : Model *fixed effect*

Berikut Hasil Uji Chow dari hasil pengolahan data yang dilakukan :

Table 1 Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross Section F	87.254712	(5,92)	0.0000
Cross – Section Chi – square	178.278220	5	0.0000

Sumber : Lampiran V

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas Cross Section F sebesar 0,0000 yang mana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,10$) sehingga hasil Uji Chow di atas menolak H_0 dan menerima H_a yang mana menunjukkan model terbaik dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow, Sebelumnya diperoleh Model *fixed effect* sebagai model terbaik jika dibandingkan dengan model *common effect*. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk melihat model terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model *random effects*

H_a : Model *fixed effects*

Berikut hasil Uji Hausman dari Hasil pengolahan data yang dilakukan :

Table 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi – Sq Statistic	Chi -Sq d.f	Prob.
Cross – section random	38.758075	4	0.0000

Sumber : Lampiran VI

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang mana nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$) sehingga hasil uji hausman

di atas menolak H_0 dan menerima H_a yang mana menunjukkan bahwa model terbaik dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.3 Model terbaik (*Fixed Effect Model*)

Setelah dilakukan uji model terbaik antara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dengan Uji Chow dan Uji Hausman, disimpulkan bahwa model terbaik dalam estimasi olah data ini adalah model *fixed effect*. berikut hasil estimasi data *fixed effect Model* :

Table 3. *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std.error	t - statistic	Prob.
C	493.7061	46.91461	9.372478	0.0000
EKSPOR	0.003264	0.034595	0.094344	0.9250
IMPOR	-0.001704	0.041506	-0.041061	0.9673
INFLASI	0.061647	0.047480	1.298383	0.1974
LOG(POPULASI)	-22.25087	2.602901	-8.548488	0.0000
R – squared	0.849779	Mean dependent var	39.44981	
Adj. R – squared	0.835084	S.D. depent var	3.531655	
S.E of regression	1.434200	Durbin Watson stat	0.473664	
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : Lampiran III

Penelitian ini menggunakan pengolahan data panel yang telah diuji menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, menghasilkan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dan dijelaskan dalam persamaan berikut :

$$GINI = 493,7061 - 0,003264EKSPOR + -0,001704IMPOR + 0,061647INFLASI + -22,25087POPULASI + e_{it}$$

Keterangan :

GINI : Ketimpangan Pendapatan

Ekspor : EKSPOR

Impor : IMPOR

Inflasi : INFLASI

Populasi : Total Populasi

Berdasarkan hasil estimasi dan persamaan *fixed effect* di atas menunjukkan :

1. Variabel Ekspor memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien 0,003264 dan probabilitas sebesar 0,9250 dengan hasil tidak signifikan kurang dari $\alpha = 5\%$.
2. Variabel Impor memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien -0,001704 dan probabilitas sebesar 0,9673 dengan hasil tidak signifikan lebih dari $\alpha = 5\%$.
3. Variabel Inflasi memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien 0,061647 dan probabilitas sebesar 0,1974 dengan hasil tidak signifikan lebih dari $\alpha = 5\%$.
4. Variabel Total Populasi memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien -22,25087 dan probabilitas sebesar 0,0000 dengan hasil signifikan kurang dari $\alpha = 5\%$.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada hasil estimasi tabel diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,849779 atau 84,9%. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor, impor, Inflasi, dan Total Populasi dapat menjelaskan ketimpangan pendapatan di enam negara ASEAN yang diteliti sebesar 84,9% dan 15,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji F

Uji F diperoleh dari hasil perbandingan antara nilai probabilitas F – statistic dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama - sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi tabel 3 diperoleh nilai F – statistic sebesar $57,82586 > 5\%$ sehingga gagal menolak H_0 , yang dapat diartikan bahwa variabel ekspor, impor, inflasi, dan total populasi secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

4.4.3 Uji t

Table 4. Uji t

Variable	Coefficient	T – statistic	Prob.	Signifikansi
C	493.7061	9.372478	0.0000	
EKSPOR	0.003264	0.094344	0.9250	Tidak Signifikan
IMPOR	-0.001704	-0.041061	0.9673	Tidak signifikan
INFLASI	0.061647	1.298383	0.1974	Tidak signifikan
POPULASI	-22.25087	-8.548488	0.0000	Signifikan

Sumber : Lampiran VII

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji t untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan dependen secara individu. Variabel independen dikatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika menunjukkan nilai probabilitas lebih besar

daripada $\alpha = 5\%$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas variabel independen lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, maka dikatakan variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel independen. Berikut dijabarkan hasil uji t dari estimasi model *fixed effect* :

1. Variabel ekspor :

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,003264 dan probabilitas sebesar $0,9250 > \alpha = 5\%$ sehingga gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan variabel ekspor secara individu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN

2. Variabel impor :

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien sebesar -0,001704 dan probabilitas sebesar $0,9673 > \alpha = 5\%$ sehingga gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan variabel impor secara individu tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN

3. Variabel inflasi :

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,061647 dan probabilitas sebesar $0,1974 > \alpha = 5\%$ sehingga gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN

4. Variabel total populasi :

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien sebesar -22,25087 dan probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ sehingga menolak H_0 . Dapat disimpulkan

variabel ekspor secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Variabel Ekspor terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect*, variabel ekspor menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,9250 > \alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar $-0,003264$. Ekspor tidak berpengaruh signifikan, namun berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar 1% dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,3%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya bahwa ekspor memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imadidin et al., 2017) yang menyebutkan Ekspor kawasan RCEP menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor di Kawasan RCEP akan menurunkan tingkat ketimpangan. Hal ini diasumsikan bahwa Ekspor sering kali menguntungkan sektor industri dan perusahaan besar yang memiliki akses terhadap pasar internasional. Namun, kelompok pekerja berupah rendah dan sektor informal tidak selalu mendapatkan manfaat yang sama, sehingga ekspor tidak serta-merta mengubah distribusi pendapatan secara signifikan (Vebrianti, 2024).

4.5.2 Pengaruh Variabel Impor terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect*, variabel impor menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,9673 > \alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar $-0,001704$. Impor tidak berpengaruh signifikan, namun berhubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan impor sebesar 1% dapat menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,1%.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya bahwa impor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seto, (2022) menyebutkan bahwa hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara di ASEAN. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor. Permintaan impor sangat bergantung pada harga yang relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Hal ini juga diasumsikan bahwa Impor memungkinkan suatu negara mendapatkan barang dan jasa dengan harga lebih murah, yang secara teori dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Namun, dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan tidak signifikan karena manfaatnya tersebar secara luas tanpa perbedaan mencolok antara kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah.

4.5.3 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect*, variabel inflasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,1974 > \alpha = 5\%$. Dengan nilai koefisien sebesar $0,061647$. Inflasi tidak berpengaruh signifikan, namun berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 6,1%.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, diasumsikan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN karena banyak negara di kawasan ini memiliki kebijakan stabilisasi ekonomi, seperti subsidi, penyesuaian upah, dan pengendalian harga bahan pokok, yang dapat meredam dampaknya terhadap kelompok berpendapatan rendah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan distribusi pendapatan yang lebih merata di beberapa negara ASEAN juga membantu mengurangi efek inflasi terhadap kesenjangan pendapatan. Faktor lain seperti ekspor, impor, dan pertumbuhan populasi kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kawasan ini. Hasil ini selaras dengan penelitian Vebrianti, (2024) yang menyebutkan inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan

pendapatan di ASEAN. Inflasi tidak selalu memberikan dampak terhadap wilayah yang inflasinya masih tergolong normal. Rata-rata inflasi negara kawasan ASEAN masih tergolong dalam kategori inflasi yang ringan dan tidak terlalu memberikan dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN.

4.5.4 Pengaruh Variabel Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect*, variabel total populasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$. Dengan nilai koefisien sebesar -22.25087 Total populasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan total populasi sebesar 1% akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 22.2%.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel total populasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur S, M. F. (2024) menyebutkan bahwa total Populasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti, dimana peningkatan populasi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini diduga terjadi dikarenakan peningkatan populasi yang terjadi dan tidak diikuti dengan kenaikan kualitas sumber daya manusianya justru akan memperlebar kondisi ketimpangan pendapatan. Hal ini diasumsikan bahwa Dengan bertambahnya populasi, jumlah tenaga kerja meningkat, yang dapat memperluas kesempatan kerja dan mengurangi ketimpangan pendapatan, terutama jika sektor ekonomi berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil empat analisis variabel yang telah dibahas sebelumnya terkait pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan total populasi terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Kamboja) selama periode 2007 – 2023) dapat disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan, namun berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor di Kawasan RCEP akan menurunkan tingkat ketimpangan. Hal ini diasumsikan bahwa Ekspor sering kali menguntungkan sektor industri dan perusahaan besar yang memiliki akses terhadap pasar internasional. Namun, kelompok pekerja berupah rendah dan sektor informal tidak selalu mendapatkan manfaat yang sama, sehingga ekspor tidak serta-merta mengubah distribusi pendapatan secara signifikan
2. Variabel impor memiliki tidak berpengaruh signifikan, namun berhubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor. Permintaan impor sangat bergantung pada harga yang relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Hal ini juga diasumsikan bahwa Impor memungkinkan suatu negara mendapatkan barang dan jasa dengan harga lebih murah, yang secara teori dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Namun, dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan tidak signifikan karena manfaatnya tersebar secara luas tanpa perbedaan mencolok antara kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah.
3. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan, namun berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti. Inflasi pada umumnya dipandang sebagai faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi daya beli

masyarakat, namun dalam konteks ketimpangan pendapatan (GINI), hubungan antara inflasi dan distribusi pendapatan bisa menjadi lebih kompleks. Inflasi mungkin tidak selalu mempengaruhi ketimpangan secara langsung atau dalam jangka pendek, terutama jika faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter, pengaturan harga, dan distribusi pendapatan sudah menyeimbangkan dampak inflasi tersebut.

4. Variabel total populasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti, dimana peningkatan populasi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah penduduk di negara-negara tersebut, semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi. Salah satu dampak dari temuan ini adalah bahwa populasi yang besar dapat berfungsi sebagai sumber daya ekonomi yang penting, dengan memberikan peluang pasar yang lebih luas untuk pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang lebih merata

5.2 Implikasi

1. Temuan bahwa Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, hubungan positif yang ditunjukkan mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi sektor industri dan perusahaan berskala besar. Namun, distribusi manfaat ekspor yang tidak merata berpotensi memperlebar kesenjangan pendapatan. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan harus lebih inklusif dengan memperluas akses bagi usaha kecil dan menengah (UKM) dalam aktivitas ekspor, serta meningkatkan keterlibatan tenaga kerja berpenghasilan rendah dalam sektor ekspor.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa impor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan namun memiliki hubungan negatif, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan manfaat impor bagi kesejahteraan masyarakat secara lebih merata. Kebijakan impor juga perlu diarahkan pada peningkatan impor barang modal dan teknologi yang dapat mendukung produktivitas sektor ekonomi

domestik. Dengan meningkatnya akses terhadap teknologi dan mesin produksi yang lebih canggih, sektor industri dan manufaktur dalam negeri dapat berkembang lebih pesat, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, serta berkontribusi terhadap pemerataan pendapatan.

3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, meskipun memiliki hubungan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi sebagai faktor ekonomi makro tidak secara langsung mempengaruhi distribusi pendapatan dalam jangka pendek, tetapi tetap berpotensi meningkatkan ketimpangan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang diterapkan harus menjaga stabilitas harga guna melindungi daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Bank sentral dan otoritas moneter perlu mempertimbangkan strategi pengendalian inflasi yang tidak hanya berorientasi pada stabilitas makroekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kelompok ekonomi rentan. Kebijakan seperti subsidi bagi kelompok berpenghasilan rendah, pengendalian harga kebutuhan pokok, serta kebijakan fiskal yang progresif dapat menjadi langkah mitigasi dalam menjaga keseimbangan distribusi pendapatan.
4. Temuan bahwa total populasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi yang diiringi dengan kebijakan pembangunan ekonomi yang tepat dapat berkontribusi terhadap pemerataan pendapatan. Populasi yang besar dapat menjadi aset ekonomi yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan memperluas peluang ekonomi, sehingga kebijakan kependudukan dan ketenagakerjaan harus difokuskan pada optimalisasi sumber daya manusia. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja guna memastikan bahwa pertumbuhan populasi sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, kebijakan penciptaan lapangan kerja yang merata di berbagai sektor ekonomi harus diperkuat agar pertumbuhan populasi dapat memberikan dampak positif terhadap distribusi pendapatan dan mengurangi ketimpangan ekonomi antarwilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A. (2015). Determinan Inflasi Dari Sisi Supply (Cost-Push Inflation) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16, 132–145. <https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0047.132-145>
- Agus Widarjono. (2007). *Widarjono, Agus. (2018). Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (A. Widarjono, Ed.).
- Anasta, A., & Sylviana, W. (2024). Analysis Of Income Inequality In Asean Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(1), 64–78. <https://doi.org/10.20473/jiet.V9i1.53554>
- Ariadi, V. N., & Muzdalifah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kalimantan Selatan. *Jurnalilmuekonomidanpembangunan*, 3, 485–499.
- Arif, M., & Agustin Wicaksani, R. (2017). *Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.
- Buhaerah, P. (N.D.). *Pengaruh Finansialisasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Asean: Analisis Data Panel*.
- Dwira, E. P., & Maulana, H. (2023). Pembangunan Ekonomi Dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan. *Dinus International Youth Conference*, 1(1), 49–55.
- Fauzia, S. A. (2019). *Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi Di Indonesia*. Universitas Lampung .
- Ginting, D. A. B., Hukom, A., Takari, D., & Subianto, P. (2024). Analisis Distribusi Pendapatan Di Indonesia Dengan Pendekatan Path Analysis. *Jurnalekonomipembangunandanpariwisata*, 4.
- Gyanda, I. M. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di 6 Negara Asean 2007-2015*. Universitasairlangga.
- Hakim Zakky Faikar. (2018). *Analisis Pengaruh Total Populasi, Inflasi, Ipm, Dan Corruption Perception Index (Cpi) Terhadap Ketimpangan Pendapatan Pada Tahun 2010 - 2015* . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Hasto, D., & Afif, M. (2022a). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2018. *Diponegoro Journal Of Economics*, 11(3). [Http://ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme](http://ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme)
- Hasto, D., & Afif, M. (2022b). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

- Tahun 2010-2018. *Diponegoro Journal Of Economics*, 11(3). [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme)
- Imadidin, R., Priyarsono, S. D., & Widyastutik. (2017). *Fasilitasi Perdagangan, Kinerja Ekspor, Dan Ketimpangan Pendapatan Di Negara - Negara Rcep*. 6.
- Kardita, G. D., Setiawina, N. D., & Budiasa, I. G. S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Expor Impor Terhadap Ketimpangan Pendapatan Rumah tangga Di Bali. *E-Jurnalekonomi dan bisnis universitasudayana*.
- Kraay, A., & World Bank, T. (2012). *Government Spending Multipliers In Developing Countries Evidence From Lending By Official Creditors*. [Http://Econ.Worldbank.Org](http://Econ.Worldbank.Org).
- Kuntoro, E., Anggraeni, L., & Pusat Statistik Kabupaten Bantul, B. (N.D.). *Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Dan Transformasi Struktural Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia*.
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, M. R. F. (2024). Perbandingan teoretis Keunggulan Absolut Dan Keunggulan Komparatif: Implikasi Bagi Kebijakan Perdagangan Internasional. *Jurnal sosial humaniora sigli*, 7(1).
- Prihartini, A. E. (2022). *Relevansi Keterbukaan Perdagangan Dan Pendalaman Kenangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Asean* 3.
- Riani, L. P., Ekonomi, F., & Negeri, U. (2019). *Potret Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2018 Dengan Indikator Rasio Gini , Kurva Lorentz , Dan Ukuran Bank Dunia*. 72–83.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2010). *Economics, 19th Edition*. Mcgraw-Hill.
- Sayifullah. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Disparitas Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Elektronik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 11(1), 21–36.
- Seto, T. A. (2022). *Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean*. [Https://Risetekonomi.Com/Jurnal/Index.Php/Jie](https://Risetekonomi.Com/Jurnal/Index.Php/Jie)
- Sriyana, J. (N.D.). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah Di Indonesia)*.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah Di Indonesia)*.
- Subair. (2015). Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer. *Dialektika*, 9(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Vebrianti, L. V. (2024). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Delapan Negara Kawasan Asean Pada Tahun 2011 - 2022*. Universitas Islam Indonesia.
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022a). *Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh*. 1.
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022b). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh. *Jurnalekonomi regional unimal*, 5.

- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika : Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Ekonisia.
- Wiguna, A. T., & Panennungi, M. A. (2019). Dampak Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 49–61. <https://doi.org/10.21002/Jepi.2019.03>
- Wijaya, S. H. (2019). *Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Lima Negara Asean Dengan Pendekatan Hipotesis Kuznets*. Universitasairlangga.
- Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, Dan Trade Openness Terhadap Ketimpangan Di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 6(2), 534. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V6i2.606>
- Yanto. (2023). Investigasi Teori Heckscher-Ohlin Dan Hipotesis Linder Pada Nilai Ekspor Indonesia. *Prosidingseminarnasionalseminarakademiktabunanilmuekonomidanstudipembangunan*, 6.

LAMPIRAN I

Tabel Data Penelitian

NEGARA	TAHUN	EKSPOR (%)	IMPOR (%)	INFLASI (%)	POPULASI (juta)	KETIMPANGAN (%)
INDONESIA	2007	29,43572	25,39353149	6,41	234858289	38,159
INDONESIA	2008	29,80828	28,75311546	10,23	237936543	37,732
INDONESIA	2009	24,15912	21,3530017	4,39	240981299	37,674
INDONESIA	2010	24,29903	22,40224294	5,13	244016173	38,641
INDONESIA	2011	26,32735	23,8526601	5,36	247099697	40,994
INDONESIA	2012	24,59438	24,98851951	4,28	250222695	40,956
INDONESIA	2013	23,92358	24,7137963	6,41	253275918	41,214
INDONESIA	2014	23,66598	24,41419099	6,39	256229761	40,764
INDONESIA	2015	21,16018	20,77746098	6,36	259091970	41,011
INDONESIA	2016	19,08899	18,33234795	3,53	261850182	40,233
INDONESIA	2017	20,1773	19,17819264	3,81	264498852	39,908
INDONESIA	2018	21,00275	22,07156246	3,20	267066843	39,652
INDONESIA	2019	18,59153	19,03624974	3,03	269582878	39,045
INDONESIA	2020	17,33117	15,64100712	1,92	271857970	39,072
INDONESIA	2021	21,41656	18,78820264	1,56	276758053	35,500
INDONESIA	2022	24,50374	20,96215448	4,21	278830529	35,500
INDONESIA	2023	21,74658	19,56908499	3,67	281190067	36,100
MALAYSIA	2007	106,1683	86,29723149	2,03	27092604	44,644
MALAYSIA	2008	99,49958	77,16874754	5,44	27664296	44,886
MALAYSIA	2009	91,41679	71,14217859	0,58	28217204	45,128
MALAYSIA	2010	86,9303	71,01446982	1,62	28717731	45,37
MALAYSIA	2011	85,25544	69,6822425	3,17	29184133	44,591
MALAYSIA	2012	79,29991	68,54184084	1,66	29660212	43,812
MALAYSIA	2013	75,62904	67,09195043	2,11	30134807	42,519
MALAYSIA	2014	73,7935	64,51873255	3,14	30606459	41,227
MALAYSIA	2015	69,44869	61,92138155	2,1	31068833	41,132
MALAYSIA	2016	66,77545	60,12356457	2,09	31526418	41,037
MALAYSIA	2017	70,01174	63,14343086	3,87	31975806	40,943
MALAYSIA	2018	68,55497	61,84765408	0,88	32399271	40,943
MALAYSIA	2019	65,27777	57,75079519	0,66	32804020	40,943
MALAYSIA	2020	61,57794	55,21024653	-1,14	33199993	40,943
MALAYSIA	2021	70,63306	63,40293914	2,48	34282399	40,700

MALAYSIA	2022	76,85019	69,65522964	3,38	34695493	40,710
MALAYSIA	2023	68,5819	63,4824063	2,49	35126298	40,672
THAILAND	2007	68,87228	61,00095182	2,24	66826754	40,653
THAILAND	2008	71,41642	69,02059343	5,47	67328239	40,972
THAILAND	2009	64,43861	54,83080636	-0,85	67813654	40,513
THAILAND	2010	66,48617	60,76434948	3,25	68270489	40,299
THAILAND	2011	70,85491	68,82049784	3,81	68712846	38,914
THAILAND	2012	68,95124	68,72370288	3,01	69157023	40,182
THAILAND	2013	67,17114	65,2911331	2,18	69578602	39,208
THAILAND	2014	68,39414	62,51136028	1,90	69960943	38,595
THAILAND	2015	67,63669	57,20297188	-0,90	70294397	37,831
THAILAND	2016	67,07088	53,50434332	0,19	70607037	38,527
THAILAND	2017	66,67283	54,21859497	0,67	70898202	38,245
THAILAND	2018	64,8381	56,00376783	1,06	71127802	38,196
THAILAND	2019	59,51889	50,17062409	0,71	71307763	37,038
THAILAND	2020	51,49443	46,30631664	-0,85	71475664	37,179
THAILAND	2021	58,55224	58,59226588	1,23	71727332	34,900
THAILAND	2022	65,3629	67,49347955	6,08	71735329	34,650
THAILAND	2023	65,4477	63,688566	1,23	71702435	33,900
VIETNAM	2007	70,51787	84,08750939	8,34	84762269	39,501
VIETNAM	2008	70,33669	83,98078769	23,12	85597241	41,284
VIETNAM	2009	62,60888	72,09743366	6,72	86482923	41,562
VIETNAM	2010	54,17585	59,8018426	9,21	87411012	41,84
VIETNAM	2011	61,18016	64,08042252	18,68	88349117	39,72
VIETNAM	2012	63,47392	59,75019225	9,09	89301326	37,6
VIETNAM	2013	66,80045	64,04590912	6,59	90267739	36,501
VIETNAM	2014	69,59858	65,81194553	4,08	91235504	35,403
VIETNAM	2015	72,92285	71,99137627	0,63	92191398	35,662
VIETNAM	2016	74,10729	71,30222164	2,67	93126529	35,922
VIETNAM	2017	81,76252	79,21756138	3,52	94033048	36,165
VIETNAM	2018	84,42346	80,24048073	3,54	94914330	36,409
VIETNAM	2019	85,15759	79,54662743	2,80	95776716	36,409
VIETNAM	2020	84,3816	78,86426475	3,22	96648685	36,409
VIETNAM	2021	93,85021	92,82562571	1,83	98935098	36,100
VIETNAM	2022	93,81164	89,97790268	3,16	99680655	36,100
VIETNAM	2023	87,17673	79,14687306	3,25	100352192	36,100
FILIPINA	2007	38,01419	35,63079365	2,90	89561377	46,756

FILIPINA	2008	33,35683	34,32423753	8,26	91252326	46,45
FILIPINA	2009	30,21953	30,66706519	4,22	92946951	46,144
FILIPINA	2010	32,87483	33,22944879	3,79	94636700	46,218
FILIPINA	2011	29,10543	31,69040782	4,72	96337913	46,291
FILIPINA	2012	27,46707	30,37493165	3,03	98032317	46,364
FILIPINA	2013	26,17742	29,64736142	2,58	99700107	45,709
FILIPINA	2014	27,3545	30,1136679	3,60	101325201	45,053
FILIPINA	2015	27,20806	31,93353487	0,67	103031365	44,398
FILIPINA	2016	26,673	35,10306242	1,25	104875266	43,626
FILIPINA	2017	29,55229	38,61607889	2,85	106738501	42,855
FILIPINA	2018	30,21361	41,94979293	5,31	108568836	42,084
FILIPINA	2019	28,38292	40,45892225	2,39	110380804	42,084
FILIPINA	2020	25,20284	32,96672099	2,39	112190977	42,084
FILIPINA	2021	25,75203	37,7325749	3,93	113100950	40,700
FILIPINA	2022	28,3874	44,04228206	5,82	113964338	40,700
FILIPINA	2023	26,65369	40,74292866	5,98	114891199	40,700
KAMBOJA	2007	65,32597	72,94217882	8,71	13714791	42,061
KAMBOJA	2008	65,54325	67,77700868	24,10	13943888	37,79
KAMBOJA	2009	49,22076	55,91771187	-1,24	14155740	37,427
KAMBOJA	2010	54,08278	59,52093544	4,00	14363532	36,575
KAMBOJA	2011	54,08076	59,50108762	5,48	14573885	35,338
KAMBOJA	2012	57,88976	62,70767297	2,93	14786640	35,338
KAMBOJA	2013	62,38794	67,65855087	2,94	14999683	34,572
KAMBOJA	2014	62,60347	67,00875814	3,86	15210817	34,572
KAMBOJA	2015	61,71842	66,14564324	1,22	15417523	34,572
KAMBOJA	2016	61,28152	65,66850405	3,02	15624584	34,572
KAMBOJA	2017	60,68196	64,10581574	2,91	15830689	34,572
KAMBOJA	2018	61,59573	63,30288532	2,46	16025238	34,572
KAMBOJA	2019	61,0913	62,46522725	1,94	16207746	34,572
KAMBOJA	2020	62,35037	61,64037198	2,94	16396860	34,572
KAMBOJA	2021	72,36103	73,81881187	2,92	16974305	34,572
KAMBOJA	2022	72,20706	73,66657208	5,34	17201724	34,572
KAMBOJA	2023	66,89267	67,31417634	2,13	17423880	34,572

LAMPIRAN II

Regresi Command

Dependent Variable: KETIMPANGAN
Method: Panel Least Squares
Date: 01/23/25 Time: 10:44
Sample: 2007 2023
Periods included: 17
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.69444	9.734974	4.796566	0.0000
EKSPOR	0.118803	0.050693	2.343605	0.0211
IMPOR	-0.187719	0.061202	-3.067219	0.0028
INFLASI	0.151693	0.093629	1.620149	0.1084
LOG(POPULASI)	-0.237077	0.496249	-0.477737	0.6339
R-squared	0.137418	Mean dependent var	39.44981	
Adjusted R-squared	0.101847	S.D. dependent var	3.531655	
S.E. of regression	3.346982	Akaike info criterion	5.301772	
Sum squared resid	1086.622	Schwarz criterion	5.430448	
Log likelihood	-265.3904	Hannan-Quinn criter.	5.353877	
F-statistic	3.863262	Durbin-Watson stat	0.147631	
Prob(F-statistic)	0.005900			

Sumber : *Enviems* 12 (data diolah)

LAMPIRAN III

Hasil Fixed Effect

Dependent Variable: KETIMPANGAN
Method: Panel Least Squares
Date: 01/23/25 Time: 10:39
Sample: 2007 2023
Periods included: 17
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	439.7061	46.91461	9.372478	0.0000
EKSPOR	0.003264	0.034595	0.094344	0.9250
IMPOR	-0.001704	0.041506	-0.041061	0.9673
INFLASI	0.061647	0.047480	1.298383	0.1974
LOG(POPULASI)	-22.25087	2.602901	-8.548488	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.849779	Mean dependent var	39.44981
Adjusted R-squared	0.835084	S.D. dependent var	3.531655
S.E. of regression	1.434200	Akaike info criterion	3.651986
Sum squared resid	189.2376	Schwarz criterion	3.909336
Log likelihood	-176.2513	Hannan-Quinn criter.	3.756196
F-statistic	57.82586	Durbin-Watson stat	0.473664
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

LAMPIRAN IV

Hasil Random Effect

Dependent Variable: KETIMPANGAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/23/25 Time: 10:42
 Sample: 2007 2023
 Periods included: 17
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 102
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	236.3986	33.55469	7.045172	0.0000
EKSPOR	0.057307	0.033386	1.716475	0.0893
IMPOR	-0.073871	0.039779	-1.857046	0.0663
INFLASI	0.159414	0.044746	3.562653	0.0006
LOG(POPULASI)	-10.92862	1.850888	-5.904528	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			5.785590	0.9421
Idiosyncratic random			1.434200	0.0579
Weighted Statistics				
R-squared	0.354131	Mean dependent var	2.367550	
Adjusted R-squared	0.327497	S.D. dependent var	2.038288	
S.E. of regression	1.671524	Sum squared resid	271.0172	
F-statistic	13.29631	Durbin-Watson stat	0.536653	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-8.471711	Mean dependent var	39.44981	
Sum squared resid	11931.81	Durbin-Watson stat	0.012189	

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)

LAMPIRAN V

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	87.254712	(5,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	178.278220	5	0.0000

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

LAMPIRAN VI

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.758075	4	0.0000

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

LAMPIRAN VII

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	439.7061	46.91461	9.372478	0.0000
EKSPOR	0.003264	0.034595	0.094344	0.9250
IMPOR	-0.001704	0.041506	-0.041061	0.9673
INFLASI	0.061647	0.047480	1.298383	0.1974
LOG(POPULASI)	-22.25087	2.602901	-8.548488	0.0000

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)